

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak – anak ke masa dewasa dan sering disebut masa pubertas (Makhfudli, 2009). Proses pubertas yang ditandai dengan dimulainya perkembangan organ reproduksi terjadi pada masa remaja. Pada remaja perempuan, salah satunya ditandai dengan dimulainya siklus menstruasi. Mereka membutuhkan perhatian khusus agar mereka mempunyai pengetahuan yang baik melalui proses ini. Salah satunya agar menjaga *personal hygiene* yang baik pada masa menstruasi (*menstrual hygiene*). Proverawati (2009) menekankan bahwa *menstrual hygiene* termasuk dalam salah satu fokus kesehatan reproduksi pada remaja. *Menstrual hygiene* yang buruk dapat menimbulkan beberapa masalah pada area genital, diantaranya keputihan, resiko infeksi saluran kemih, iritasi dan jamur, dalam jangka panjang, kebiasaan pemeliharaan kebersihan diri pada masa menstruasi yang buruk dapat berakibat terjadinya *pelvic inflammatory disease* (PID), ataupun kanker serviks (Anggita, 2010). Untuk menjaga kebersihan dan kesehatan diri saat menstruasi, penggantian pembalut disarankan secara teratur 4 sampai 5 kali sehari atau setiap 4 jam sekali (Priyatna, 2009). Setelah mandi atau buang air, remaja disarankan untuk mengeringkan vagina dengan tisu atau handuk agar tidak lembab. Selain itu celana dalam hendaknya terbuat dari bahan yang mudah menyerap keringat (PKBI DIY, 2000).

Namun demikian, perhatian terhadap kebutuhan informasi kesehatan pada remaja putri tentang *menstrual hygiene* pada masa menstruasi masih sangat minim. Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan di SMP Bahrul Ulum Surabaya pengetahuan siswi tentang *menstrual hygiene* ternyata belum mendapatkan perhatian yang cukup. Tujuh dari 10 siswi yang diwawancara mengakui tidak pernah mendapat pendidikan khusus dan tidak mengetahui tentang *menstrual hygiene*. Meskipun dalam kurikulum telah disampaikan informasi mengenai menstruasi pada mata pelajaran biologi, pelajaran khusus yang membahas *menstrual hygiene* di dalam kurikulum belum dicantumkan. Unit Kesehatan Sekolah (UKS) juga tidak beroperasi sebagai mana mestinya. Sebagai salah satu dampaknya, siswi di SMP Bahrul Ulum mengandalkan teman sebaya sebagai sumber informasi, menceritakan apa yang tidak diketahuinya, namun tidak menemukan solusi yang tepat atas masalah tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa jumlah remaja putri yang mengabaikan *menstrual hygiene* cukup signifikan, seperti hasil penelitian Suryati (2012) yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri di Subang dan Tangerang tidak memelihara kebersihan dirinya pada masa menstruasi dengan baik. Suryati (2012) menyebutkan bahwa hal ini terjadi karena rendahnya perhatian terhadap kebersihan diri pada masa menstruasi. Penelitian yang lain menunjukkan sebanyak 70% remaja putri di Indonesia mengalami keputihan karena minimnya kesadaran untuk menjaga kebersihan organ genitalia (Pribakti, 2010). Berbanding terbalik dengan kejadian di negara maju seperti Amerika Serikat, pengetahuan tentang cara menjaga kebersihan organ kewanitaan yang benar telah menjadi salah satu komponen dalam pendidikan dasar untuk menekan

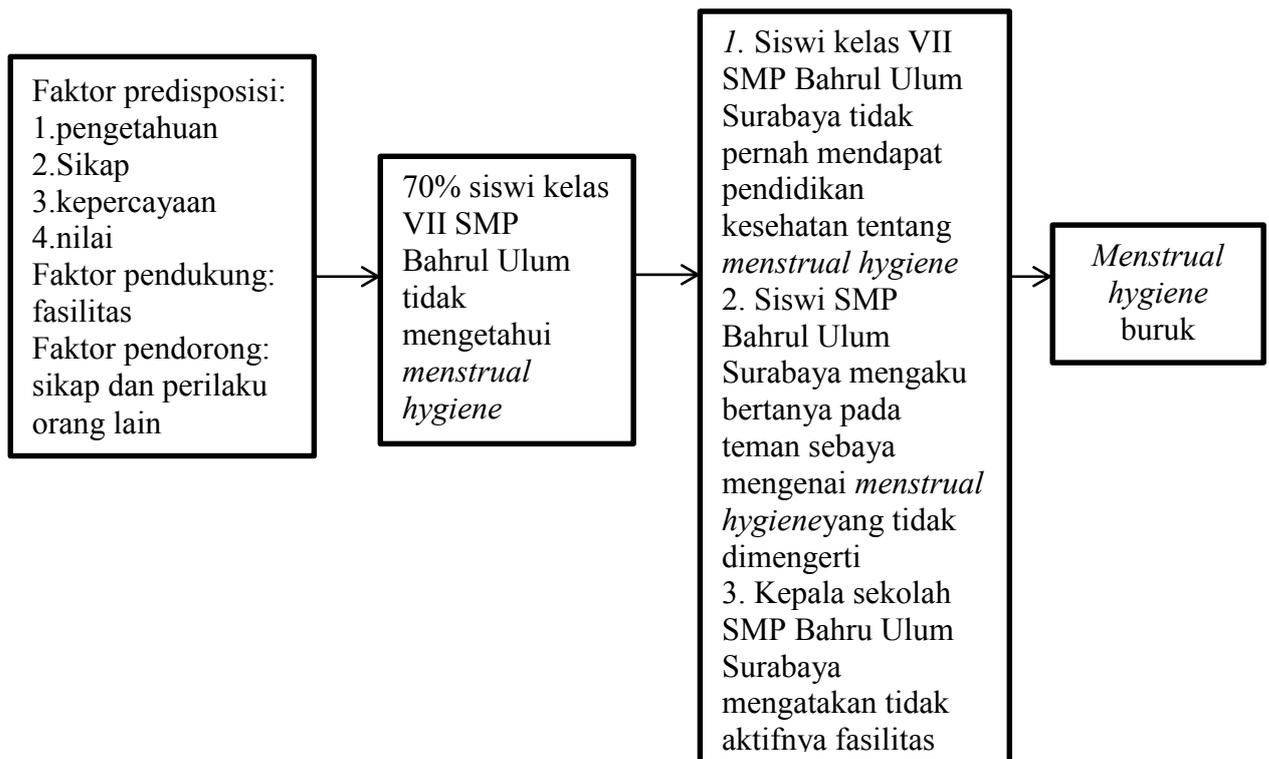
angka kesakitan pada remaja akibat *personal hygiene* yang buruk. Signifikansi *menstrual hygiene* yang rendah juga terjadi di India, menunjukkan sebanyak 76 % remaja putri mengaku kurang mendapatkan informasi mengenai personal hygiene pada masa menstruasi. Kecukupan informasi kesehatan pada fase remaja awal akan menentukan perilaku seseorang di masa kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan tentang *menstrual hygiene* yang cukup menjadi penting (Anusree, et al, 2014).

Perilaku seseorang timbul sebagai proses kesadaran yang muncul berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan kesehatan menjadi alternatif solusi untuk meningkatkan pengetahuan (Notoatmojo, 2007). Pendidikan kesehatan sebagai pendekatan untuk merubah perilaku menjadi elemen penting. Menurut Lawrence Green (1972), Pengetahuan, sikap, kepercayaan dan nilai merupakan faktor predisposisi terhadap perilaku seseorang. Sementara fasilitas sebagai faktor pendukung, sikap dan perilaku orang lain sebagai faktor pendorong. Upaya peningkatkan pengetahuan diharapkan dapat mengubah perilaku secara positif. Perubahan perilaku mencakup tiga ranah, diantaranya pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan tindakan (psikomotor) dapat diupayakan melalui proses pendidikan kesehatan. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi dan penyediaan fasilitas UKS di SMP Bahrul Ulum yang layak patut diperhatikan. Namun demikian, pada penelitian ini peneliti mencoba mengukur aspek pengetahuan dan sikap tanpa mencakup aspek tindakan mengingat keterbatasan dari sudut pandang etik penelitian.

Penggunaan metode pembelajaran kooperatif, *problem based learning*, diskusi atau *role play* adalah pilihan yang sesuai dengan tahap perkembangan

pada remaja (Makhfudli, 2009). Beberapa tipe pembelajaran kooperatif, yaitu *Jigsaw*, *Student Teams Achievement Devition* (STAD), *Team Assisted Individualization* (TAI), *Teams Game Tournament* (TGT). *Group Investigation* (GI) dan metode structural. *Teams Games Tournament* (TGT) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif, menggunakan pembelajaran meninjau penguasaan pembelajaran materi. O'Mahony (2006) mengemukakan bahwa TGT dapat meningkatkan keterampilan dasar, prestasi siswa, interaksi positif antara siswa, dan penerimaan teman sekelas. Pembelajaran kooperatif tipe TGT terdiri atas 5 langkah tahapan, yaitu tahapan penyajian kelas (*class preseentation*), belajar dalam kelompok (*team*), permainan (*games*), pertandingan (*tournament*), dan penghargaan kelompok (*team recognition*) (Slavin, 2008). Metode TGT mudah diterapkan, karena tidak memerlukan fasilitas pendukung yang harus tersedia seperti peralatan khusus. Siswi akan terlibat secara aktif dalam setiap aktivitas pembelajaran untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk menilai apakah pendidikan kesehatan dapat disampaikan dengan metode TGT pada siswi di SMP Bahrul Ulum Surabaya.

Identifikasi Masalah



Gambar. 1.1 Identifikasi masalah “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode *Teams Games Tournament* (TGT) Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang *Menstrual hygiene* Pada Siswi di SMP Bahrul Ulum Surabaya” menurut sudut pandang teori Green.

Rumusan masalah

Apakah pendidikan kesehatan dengan metode TGT dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap siswi SMP Bahrul Ulum Surabaya tentang *menstrual hygiene* ?

Tujuan Penelitian

Tujuan umum

Menjelaskan pengaruh metode TGT terhadap pengetahuan dan sikap siswi SMP Bahrul Ulum Surabaya tentang *menstrual hygiene*

Tujuan khusus

1. Menganalisis pengetahuan siswi di SMP Bahrul Ullum Surabaya sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode TGT tentang *menstrual hygiene*
2. Menganalisis sikap siswi di SMP Bahrul Ullum Surabaya sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode TGT tentang *menstrual hygiene*
3. Menjelaskan perubahan pengetahuan dan sikap siswi di SMP Bahrul Ullum Surabaya tentang *menstrual hygiene*.

Manfaat Penelitian

Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif solusi dalam pilihan pendekatan metode pendidikan kesehatan yang sesuai kepada remaja, khususnya dalam upaya meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi atau pengetahuan kesehatan lain di luar kurikulum sekolah.

Praktis

1. Bagi Siswi SMP

Pendidikan kesehatan yang diberikan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan merubah perilaku memelihara kesehatan organ reproduksi pada masa menstruasi

2. Bagi Sekolah

Pendidikan kesehatan yang dilaksanakan dapat menjadi acuan bagi UKS untuk menyelenggarakan pendidikan kesehatan dengan metode alternatif yang menarik bagi siswi SMP Bahrul Ulum Surabaya

3. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengaplikasikan ilmu dalam mengukur pengaruh TGT terhadap pengetahuan dan sikap tentang *menstrual hygiene*.